

	Jurnal Al-Taujih	p-ISSN : 2502-0625, e-ISSN: 2715-7571
		Volume 9 No. 2 Hal 80-86
	Bingkai Bimbingan dan Konseling Islami	https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/attaujih/
Received January 3 th 2022; Accepted December 2 th 2023; Published December 16 th 2023		

PERKEMBANGAN TEORI ART THERAPY

Andi Meldayani* & Nurjannah

Andimeldayani20@gmail.com nurjannah@uin-suka.ac.id

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Abstract : *Art Therapy is a therapy that uses art as a model of therapy, especially visual arts which was originally used as a means of therapy/healing. Art Therapy was first proposed by Adrian Hills in England and then developed by Margaret Naumburg and Edith Kramer who came from the United States of America. To do Art Therapy, the therapist needs to pay attention to the 10 steps before implementing the therapy because without knowing the science and stages, it will cause errors in interpretation. Art Therapy is an alternative that is often used by various institutions because this therapy has benefits such as to find out past problems, anxiety, and other negative feelings. Although Art Therapy has many benefits, this therapy has drawbacks, especially in terms of human error that can cause some misinterpretations.*

Keywords: *Art Therapy; History; Therapy Steps.*

Abstrak : Art Therapy adalah terapi yang menggunakan seni sebagai model terapi khususnya seni visual yang pada mulanya digunakan sebagai sarana terapi/ penyembuhan. Art Therapy pertama kali diusulkan oleh Adrian Hills di Inggris lalu dikembangkan oleh Margaret Naumburg dan Edith Kramer yang berasal dari negara Amerika serikat. Untuk melakukan Art Therapy maka terpaiss perlu memperhatikan 10 langkah sebelum mengimplementasikan terapi tersebut karena tanpa mengetahui ilmu dan tahapan-tahapannya maka akan dapat menyebabkan kesalahan dalam melakukan interpretasi. Art Therapy merupakan alternative yang kerap digunakan oleh berbagai lembaga karena terapi ini memiliki manfaat seperti untuk mengetahui permasalahan di masa lalu, kecemasan, dan perasaan-perasaan negatif lainnya. Meskipun Art Therapy memiliki banyak manfaat, terapi ini memiliki kekurangan terutama dari segi jika terjadinya error human sehingga dapat menyebabkan beberapa kesalahan interpretasi.

Kata Kunci: Art Therapy; Sejarah; Langkah-langkah Terapi.

A. PENDAHULUAN

Masalah dan jalan keluar adalah 2 hal yang tidak akan lepas dari kehidupan manusia, setiap problematika kehidupan yang dialami manusia memiliki efek negatif dan positif, tergantung bagaimana cara mereka berpikir dan berusaha menyelesaikan bukan menghindari bahkan melupakan masalah tersebut (Dewi et al. 2021). Seseorang yang sedang menghadapi suatu masalah memerlukan bantuan orang lain dalam berdiskusi untuk menghadapi kendala yang

ada, disini peran konselor sebagai pembimbing, pengarah, dan membantu menganalisis setiap kejadian dan persoalan yang berlaku. Konselor dapat memberikan bantuan dan layanan bahkan bentuk intervensi khusus terhadap permasalahan yang dialami klien salah satunya adalah penerapan konseling *Art Therapy*.

Art Therapy merupakan salah satu terapi dalam konseling yang dapat digunakan untuk meminimalisir perasaan cemas, mengelola rasa stress, depresi, tidak percaya diri, dan lain

sebagainya (Dewi et al. 2021). Melalui *Art Therapy* seseorang dapat meluapkan ekspresi dan emosi yang sulit untuk diungkapkan secara langsung (Marheni 2017). Emosi-emosi negatif tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor sehingga mengakibatkan rasa trauma, kesedihan mendalam, rasa tidak percaya diri, dan bentuk emosi lainnya, ada pun bentuk *Art Therapy* yang dapat digunakan, seperti membuat karya seni menggambar/melukis, seni topeng, arca, fotografi, dan naratif (Wijaya et al. 2018). *Art Therapy* dapat menjadi medium untuk klien dalam berkomunikasi, sebab beberapa orang tidak akan mudah mengungkapkan segala sesuatu melalui kata-kata, dengan adanya terapi tersebut konselor dapat membantu klien dalam mengarahkan dan mengontrol emosi mereka.

Art Therapy memiliki dua pendekatan yang dapat diketahui di antaranya adalah yang pertama seni sebagai terapi (*art as therapy*) di mana terapi tersebut dipergunakan untuk melakukan pendekatan kepada klien melalui kreatifitas sebagai medium dalam proses praktik tanpa melibatkan ahli terapi, dan pendekatan yang ke-2 adalah terapi seni (*Art Therapy*)/psikoterapi *artistic* merupakan pendekatan yang sangat memerlukan pengawasan dan arahan dari seseorang yang ahli dibidangnya karena setiap seni akan menunjukkan hasil dan reaksi klien yang perlu dianalisis (Amos and Khairani 2020). *Art Therapy* dapat diterapkan pada banyak kalangan dari anak-anak hingga manula bahkan anak berkebutuhan khusus pun dapat diterapkan terapi tersebut, *Art Therapy* memiliki berbagai macam variasi dalam penerapannya bahkan perkembangan dari terapi tersebut hingga sekarang semakin canggih ditambah lagi sarana-sarana yang semakin modern (Ayu Eka Permatasari, 2017).

Berdasarkan pemaparan di atas, dalam artikel ini akan membahas secara meluas mengenai *Art Therapy* mulai dari sejarah, praktik, kelemahan, kelebihan, dan banyak lagi lainnya. Oleh karena itu, penulis mengangkat judul “Perkembangan Teori *Art Therapy*” dalam teori tersebut pembaca akan

menemukan berbagai hal menarik dari keistimewahan bahkan pembaca dapat mengembangkan teori tersebut secara mendetail karena seperti yang dipahami bahwa teori *Art Therapy* merupakan keilmuan yang telah berkembang sekitar kurang lebih 8 tahun.

B. PEMBAHASAN

Sejarah *Art Therapy*

Art Therapy adalah terapi yang menggunakan seni sebagai model terapi khususnya seni visual, seni visual yang dimaksud seperti seni 2 dimensional (seni lukis, menggambar, photography, dan seni menempel), 3 dimensional (seni kramik, patung, dan meronce), dan 2,5 dimensional (relief dan seni cukil/topeng). *Art Therapy* pada mulanya digunakan sebagai sarana terapi/penyembuhan, *Art Therapy* pertama kali diusulkan oleh Adrian Hills di wilayah Inggris pada tahun 1939, Adrian merupakan seorang penyandang tuberculosis di rumah sakit King George Inggris dan selama beliau melakukan perawatan di sana, aktivitas rutin yang sering dilakukan adalah menggambar (Bitonte and Santo 2014). Kegiatan menggambar yang dilakukan oleh Adrian memang secara psikologis akan memberikan efek pada mental seseorang karena melalui seni terutama menggambar mampu menjadi sarana seseorang melepaskan emosi, rasa cemas, dan perasaan negatif lainnya.

Adrian Hills menjadikan aktivitas menggambar sebagai hal yang menyenangkan, sehingga selama masa rehabilitasinya di rumah sakit beliau memutuskan untuk mempropose seni menggambar sebagai terapi kepada para dokter dan tenaga medis untuk diterapkan kepada pasien yang sedang melakukan perawatan. *Art Therapy* yang diterapkan pada pasien berupa seni menggambar, beliau memiliki pemikiran untuk melibatkan kegiatan seni tentunya seni menggambar sebagai terapi untuk meringankan beban psikologis pasien, sebelumnya kegiatan menggambar ini belum diterapkan kepada pasien melainkan kepada keluarga pasien yang sedang menunggu di ruang tunggu untuk

mengatasi kejenuhan (Marhamah, 2019). Pemikiran Adrian tersebut untuk menerapkan kegiatan menggambar kepada pasien merupakan hal yang menarik dan yang tidak disadari oleh tim medis namun, melalui Adrian selaku pasien yang mempraktikkan dan merasakan manfaat dari menggambar maka tidak heran jika beliau dengan sangat yakin merekomendasikan terapi seni tersebut.

Ide cemerlang yang disampaikan oleh Adrian diterima baik oleh dokter dan tim medis di rumah sakit King George, *Art Therapy* ini pun akhirnya diterapkan kepada pasien yang sedang menjalankan perawatan. Selang beberapa waktu ketika aktivitas menggambar ini rutin diterapkan kepada pasien, ternyata memberikan efek yang sangat besar dalam meringankan beban psikologis yang dialami pasien selama rehabilitasi berlangsung. *Art Therapy* terus diterapkan di rumah sakit hingga pada akhirnya semakin bertambahnya masa terapi ini diterima dan dilirik oleh para tim medis serta ilmuwan lainnya untuk dikembangkan, bahkan terapi ini diteliti dan dibawa ke Negara Amerika Serikat dengan dipelopori oleh 2 ilmuwan yaitu Margaret Naumburg dan Edith Kramer (Marhamah 2019).

Dua ilmuwan tersebut membawa ilmu *Art Therapy* ke negara Eropa pada tahun 1946 setelah perang dunia ke-2 dan mereka melakukan sedikit perubahan atau perombakan pada *Art Therapy* yang mereka bawa. *Art Therapy* yang dikembangkan oleh Naumburg lebih mengutamakan proyeksi, karena setiap hasil karya yang diciptakan oleh masing-masing orang merupakan proyeksi kepribadian dan proyeksi alam bawa sadar yang memiliki makna/arti tertentu, untuk dianalisis dan diketahui apa yang menjadi latar belakang seseorang mengekspresikan gambaran tersebut melalui simbol/bentuk tertentu. Sedangkan Edith Kramer dalam *Art Therapy* lebih berfokus terhadap proses pembuatan gambar yang dilakukan oleh individu, misalnya jika seseorang membuat gambar dan ditemukan banyaknya garis-garis terputus, gambar banyak diberikan/diblokir dengan warna tertentu, dan banyaknya bekas penghapus hal ini yang akan

analisis secara seksama oleh Edith Kramer (Fauziyyah et al. 2020)

Pada masa itu *Art Therapy* merupakan keilmuan baru yang dapat membuktikan kebermanfaatannya terhadap psikologis seseorang terutama pasien yang sedang mengalami perawatan, sehingga membuat 2 ilmuwan asal Eropa tersebut sangat tertarik dan penasaran untuk mengembangkan keilmuan *Art Therapy*. Meski pun *Art Therapy* pertama kali ditemukan di Inggris, namun 2 ilmuwan asal Amerika ini sangat berjasa dalam melakukan pengembangan terhadap keilmuan *Art Therapy*, terutama dalam hal melakukan analisis pada setiap gambar yang dibuat oleh individu sehingga hal ini dapat membantu seseorang dalam menganalisis kepribadian dan keadaan emosi seseorang.

Art Therapy telah diteliti oleh ilmuwan untuk mengetahui hubungannya terhadap fungsional otak manusia, ternyata didapatkan hasil bahwa melalui seni secara visual akan membuat kinerja otak berpusat pada occipital/bagian belakang otak. Seni merupakan aspek kreatif estetik yang hanya terdapat pada manusia sehingga seni memiliki sifat manusiawi yang tidak akan terdapat pada makhluk lainnya., aspek kreatifitas dipergunakan untuk mengekspresikan perasaan manusia yang disebabkan oleh lingkungan, masa lalu, dan khayalan masa depan (Fauziyyah et al. 2020).

Seni telah ada dari masa dahulu kala hingga saat ini, setiap masa seni ini akan terus mengalami perubahan hal ini dapat dilihat dari bentuk-bentuk karya seni lukis yang semakin tahun terus mengalami peningkatan terutama dibagian artistic, estetika, dan penghayatannya. *Art Therapy* saat ini sudah mengalami perkembangan dan tersebar luas diberbagai negara, *Art Therapy* banyak digunakan oleh berbagai kalangan misalnya saja pada rumah sakit, SLB, bidang pendidikan, sebagai alat tes untuk menganalisis kepribadian seseorang, dan lain sebagainya. Mendengar kalimat seni terapi mungkin dipikiran kita berupa seni yang mencakup luas, padahal khusus untuk seni terapi cakupannya tidak seluas itu karena seni terapi yang dimaksud adalah seni visual.

Langkah-langkah Implementasi *Art Therapy*

Art Therapy masih memiliki kaitan erat dengan teori psikoanalisis karena melalui terapi seni dapat mengungkapkan makna setiap simbolis dan cara seseorang menyalurkan emosi melalui pengalaman, sehingga selama proses *Art Therapy* dilakukan maka tidak menutup kemungkinan dapat membantu seseorang untuk meningkatkan kognitif, emosional, dan spiritual. *Art Therapy* dikenal juga sebagai suatu terapi kontemporer dengan ciri khas sebagai nilai untuk memahami karakteristik, masalah yang dirasakan, problem masa lalu, dan keadaan emosional. Ada pun cara/langkah-langkah dalam menerapkan *Art Therapy* salah satu contohnya adalah masalah emosi yang akan dijelaskan sebagai berikut (Pekalongan, 2012).

- a. Langkah pertama, buat klien merasa nyaman dan rileks dengan dibimbing oleh terapis. Kemudian terapis mengarahkan klien untuk menutup mata dan mendengarkan secara rileks dan fokus apa yang diucapkan terapis seperti “bayangkan sebuah pintu dan di depannya ada sebuah lampu, sehingga anda dapat menulis nama anda di depan pintu tersebut. Jika anda telah melihat nama anda maka saya akan memimpin anda ke depan...” kalimat tersebut akan terus disampaikan hingga selesai dan pada akhirnya terapis akan meminta klien untuk teriak “aku sedang memanggil sebuah kemarahan yang telah terpendam di dalam jiwa dan pikiranku”, kemudian terapis akan terus mengarahkan klien hingga meminta klien untuk menggambar sebuah pohon kemarahan versi mereka.
- b. Langkah ke-2, berikutnya jika klien telah selesai menggambar pohon kemarahan maka klien diminta untuk kembali menutup matanya. Terapis akan kembali memberikan intruksi “lihatlah sebuah pohon amarah anda
- c. berikutnya saya akan memberikan anda keranjang kosong dan terimalah, sekarang anda mendapatkan tugas untuk memetik buah amarah dari pohon anda”, setelah itu

terapis akan meminta klien membuka mata lalu meminta klien membuat sebuah gambar lingkaran sebagai keranjang dan masukkan buah ke dalam lingkaran/keranjang tersebut (buat gambar lingkaran dengan warna yang penuh)

- d. Langkah ke-3, berikutnya klien diminta untuk kembali memejamkan mata dan mendengarkan arahan terapis “lihatlah masih terdapat banyak buah kemarahan di sana dan di luar rumahmu terdapat 2 buah truk kontainer yang kosong, maka tugasmu adalah goyangkan pohon itu sekuat-kuatnya hingga buahnya terjatuh dan masukkan ke dalam truk”, berikutnya terapis akan meminta klien membuka mata dan menggambar sebuah kotak besar sebagai container lalu ketika sambil menggambar bayangkan buah amarahmu sedang masuk ke dalam truk tersebut
- e. langkah ke-4, klien kembali memejamkan mata dan mengikuti arahan terapis. “terus tersebut telah pergi, sekarang gambarlah pohon kemarahanmu yang tersisa saat ini di halaman rumah anda dan lihatlah tinggi, daun, dan akarnya masih ada.”, klien ditugaskan untuk menggambar pohon dari akar hingga ke daunnya sertakan ukuran/tinggi pohonnya
- f. Langkah ke-5, klien kembali memejamkan mata “saya akan memberikan anda gergaji besi lalu silakan potong pohon itu”, klien diminta membuka mata kemudian membuat gambar sambil membayangkan sedang memotong pohon, kemudian buatlah sebuah garis pada titik pohon yang akan dipotong, lakukan seterusnya sampai klien merasa cukup.
- g. Langkah ke-6, klien memejamkan mata lagi “bayangkan anda sedang membakar pohon itu”, klien menggambar pohon yang terbakar dengan api berwarna merah. Jika pohon telah terbakar maka gambarlah akar yang masih tersisa lalu tancapkan semua akar itu pakai tonkat emas hingga akar mati kemudian gambarlah akar mati tersebut dengan gambar buram.

- h. Langkah ke-7, jika pohon kemarahan telah musnah maka klien diminta memejamkan mata “ayo kembalilah ke rumah anda dan duduklah di kursi halaman rumah anda, jika sudah melihatnya maka bukalah mata anda”, Klein diminta membuat gambar rumah. Berikutnya klien kembali memejamkan mata “bangkitlah dari kursi kemudian ikutlah dengan saya dan terimalah 4 buah benih biru yang merupakan benih kesabaran anda tugas anda tanamlah benih-benih kesabaran ini di setiap sudut halaman rumah anda, buka mata anda”, Klein diminta untuk membuat gambar sebuah halaman, rumah berada di tengah, dan di sudut halaman rumah beri symbol-simbol bibit kesabaran yang ditanam.
- i. Langkah ke-8, Klein memejamkan mata “sekarang rileks dan bayangkan anda sedang merawat dan menyirami bibit kesabaran anda”, kemudian klien diminta menggambar satu titik pada setiap sudut gambar. Berikutnya klien memejamkan mata kembali “sekarang semprotkan bibit kesabaran anda dengan semprotan oksigen kemudian bayangkan tanaman bibit kesabaran anda sedang terkena cahaya matahari yang hangat dan angin yang sejuk, jika sudah maka bukalah mata anda lalu gambarlah 3 buah oksigen dan angin di 4 bibit anda”.
- j. Langkah ke-9, klien memejamkan mata lagi dan ucapkan “ya Allah tumbuhkanlah benih kesabaran ini dengan segenap kekuatan dan perlindungan-Mu yang sangat kuat dan bijaksana, dan tolong berkahilah benih-benih kesabaran ini”, “berikutnya tetap pejamkan mata anda dan lihatlah Allah telah mengabulkan harapanmu, sekarang bibit kesabaranmu telah tumbuh besar, indah, kuat, dan segar. Sekarang bukalah mata anda dan gambarlah 4 buah pohon di samping bibit anda kemudian beri nama pada setiap pohon”. “berikutnya pejamkan lagi mata anda dan buatlah 4 garis penghubung agar ke empat pohon anda terhubung dengan rumah anda”. Setelah klien

selesai menggambar pohon kesabaran yang tersambung dengan rumah Klein, maka minta klien memasukkan gambar tersebut ke dalam amplop yang telah disediakan oleh terapis, lalu minta klien menulis namanya di amplop sebelah sudut kiri/kanan. Jika sudah selesai maka serahkan amplop pohon kesabaran klien sebagai apresiasi dan cendera mata.

- k. Langkah terakhir, klien diminta menutup matanya kemudian terapis akan mengarahkan klien jalan pulang kembali ke rumahnya dan kembali kejiwanya saat ini/alam sadar. Setelah itu klien diminta menarik dan menghembuskan nafas sebanyak 3x dan klien dipersilakan membuka mata. Proses terapi telah selesai.

Berdasarkan hal di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa melalui seni sebagai terapi dapat lebih memfokuskan klien untuk mengurangi beban psikologis salah satunya rasa marah, setiap alur yang dibuat terapis tentu memerlukan konsentrasi yang tinggi agar terapis dan klien tetap pada koridor atau alur cerita yang diinginkan. Menjadi seorang terapis memang tidak semudah itu butuh tingkat kefokuskan dan keahlian analisis yang baik. Hal terpenting dalam *Art Therapy* adalah symbol atau bentuk-bentuk yang dibuat oleh klien, dalam *Art Therapy* terapis dapat membantu klien dalam memahami symbol-simbol yang telah dibuat. Baik di dalam realitas mau pun di dalam dunia mimpi dan di dalam mimpi/imajinasi seseorang akan terdapat symbol seperti melihat gunung, danau, perahu, dan lain-lain.

Kelemahan dan Kelebihan *Art Therapy*

Perkembangan keilmuan *Art Therapy* sering menjadi alternatif untuk meringankan beban mental seseorang karena melalui terapi ini seseorang dapat melepaskan dan mengurangi emosi negatif. Dengan *Art Therapy* dapat menjadi media penyembuhan serta dapat membuat klien dalam menyampaikan pesan-pesan komunikasi yang belum mampu untuk diungkapkan secara lisan, selain itu *Art Therapy* dapat digunakan untuk meluapkan amarah sehingga klien tidak perlu melakukan hal-hal anarkis atau sesuatu

yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain pada saat munculnya emosi/amarah (Asnani 2020).

Art Therapy memiliki banyak manfaat dan kelebihan yang dapat membantu konselor mau pun terapis dalam mengatasi masalah yang ada, hanya saja terdapat beberapa kekurangan dalam *Art Therapy*, misalnya melalui bentuk gambar yang dibuat oleh klien karena tidak semua klien mampu memberikan gambar yang jelas sehingga membuat konselor/terapis kesulitan dalam menginterpretasikan hasil gambaran tersebut, membutuhkan waktu untuk menganalisis hingga melakukan tahap interpretasi, dan perlunya kenyamanan ruang untuk klien dan terapis untuk menerapkan *Art Therapy* (Ayu et al. 2019).

Setiap terapi yang ingin dikuasai tentu memiliki kelemahan, kelebihan, dan konsekuensi yang harus diatasi oleh terapis, Karena jika klien datang kepada konselor/terapis hal ini menunjukkan bahwa mereka memiliki rasa percaya dan rasa aman untuk melakukan koseling. Oleh karena itu, jika kita ingin menerapkan *Art Therapy* dalam konseling untuk memberikan tindak lanjut terhadap klien, maka diperlukannya pengetahuan dan keahlian dibidang *Art Therapy*.

C. SIMPULAN

Dapat ditarik kesimpulan bahwa, *Art Therapy* merupakan model terapi yang dapat digunakan dalam membantu mengarahkan klien dalam menghadapi masalah yang dialaminya, *Art Therapy* pertama kali dipelopori oleh Adrian Hils kemudian dikembangkan oleh 2 ilmunan asal Eropa. *Art Therapy* masih memiliki hubungan dengan landasan teori dari psikoanalisis karena *Art Therapy* ini dapat mengungkin kembali ingat-ingatan masa lalu klien. *Art Therapy* memiliki 10 bahkan lebih dari 10 tahapan dalam menjalankan proses terapi ini, sehingga terapis sebagai pemegang kunci harus memiliki tingkat fokus yang tinggi. Melihat banyaknya kelebihan dari *Art Therapy*, ada pun kelemahan yang dapat mempengaruhi proses penerapan terapi ini di antaranya adalah

keahlian terapis dalam menguasai situasi, kondisi klien, konsentrasi, dan pengarahan yang jelas.

Art Therapy mempunyai banyak manfaat dalam membantu seseorang yang sedang mengalami masalah baik dari segi psikologis maupun kognitifnya. *Art Therapy* telah berkembang bahkan saat ini ada berbagai pelatihan yang disediakan bagi kita yang ingin berfokus untuk memahami *Art Therapy* secara praktisi, namun perlu dipahami bahwa *Art Therapy* perlu suatu inovasi baru misalnya saja inovasi mengenai media penerapan *Art Therapy* (seni menggambar). Oleh karena itu, inovasi baru terkait *Art Therapy* dapat diterapkan dengan membuat kegiatan menggambar bukan hanya di atas kertas/kanvas melainkan dibagian tubuh terutama wajah atau dapat dikatakan face painting. Melalui media yang sedikit berbeda ini merupakan suatu keunikan yang dapat membuat klient merasa lebih leluasa meluapkan isi pikiran serta perasaan mereka. Penerapan face painting ini tentu interpretasinya sama saja dengan menggunakan media kertas, kanvas, dan permukaan benda lainnya.

D. DAFTAR PUSTAKA

- Amos, Fareez Vincent, & Mohd Zahuri Khairani. 2020. "Seni Sebagai Terapi Pelukis Melalui Karya Catan Kontemporari Malaysia: Kajian Rintis." *JAPPA Journal-Journal of Applied Art* 2(1):146–50.
- Asnani. 2020. "Efektivitas Terapi Seni Mewarnai Untuk Menurunkan Depresi Pada Remaja Putri; Single One Shot Case Study Sayuri." *Journal of Psychological Perspective*, 2 (2): 109 - 120 <https://doi.org/10.47679/Jopp.022.12200010> 2(2):109–20.
- Ayu, A. A., Wulan Dwi, Anggaswari Igap, and Wulan Budisetyani. 2019. "Art Therapy Bencana Sebagai Upaya Penanganan Trauma Anak Pasca Gempa Lombok." *Journal.Unj.Ac.Id* 16(2).
- Ayu Eka Permatasari, dkk. 2017. "Penerapan Art Therapy Untuk Menurunkan Depresi

- Pada Lansia Di Panti Werdha X.”
Journal.Untar.Ac.Id 1(1):116–26.
- Bitonte, Robert A., & Marisa De Santo. 2014.
“Art Therapy : An Underutilized , yet
Effective Tool Early Works.” 6. doi:
10.4081/mi.2014.5354.
- Dewi, Andi Imrah, Andi Ardiansyah,
Henriana Sri Rejeki, and Erniati. 2021.
“Art Therapy in Changing the Cultural
Conduct Of.” Education 2(1):0–5.
- Fauziyyah, SA, I. Ifdil, YE
Putri-SCHOULID: Indonesian Journal of,
and undefined 2020. 2020. “Art Therapy
Sebagai Penyaluran Emosi Anak.”
Jurnal.Iicet.Org 5(3):109–14. doi:
10.1007/08972011.
- Marhamah. 2019. “Jurnal Konseling Religi.”
Jurnal Konseling Religi 10(1):42–60.
- Marheni, Krisna Indah. 2017. “Art Therapy
Bagi Anak Slow Learner.” Prosiding
Temu Ilmiah Ikatan Psikologi
Perkembangan Indonesia 154–62.
- Wijaya, R., S. Tirta-Jurnal Muara Ilmu Sosial,
undefined Humaniora, undefined Dan,
and undefined 2018. 2018. “Penerapan
Art Therapy Dalam Menurunkan Perilaku
Agresi Pada Anak Periode Middle
Childhood Di Panti Asuhan.”
Journal.Untar.Ac.Id 2(1):395–403.